



Pro dan Kontra Tafsir Periode Sahabat

Ahmad Midrar Sa'dina^{1*}

¹ Pondok Pesantren Salafiyah Khaira Ummah Sumedang; ahmadmidrar24@gmail.com

* Corresponding Author

ARTICLE INFO

Keywords:

Sahabat Nabi;
Tafsir;
Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an.

Article history:

Received 2022-12-18

Revised 2023-01-22

Accepted 2023-03-02

ABSTRACT

The problems of interpretation after the death of the Prophet Muhammad became the basis for the discussion of this paper. The process of interpretation that was used to be interpreted by the Prophet Muhammad Saw also changed. The source of interpretation, which was originally the Qur'an with the Qur'an, the Qur'an with the sunnah, developed to take the opinions of the companions. Opinions based on a greater understanding of the Arabic language as well as the situation when the Qur'an was revealed are still a problem. This is because there is another source that becomes the reference of the companions, which is the result of the dialogue of the companions with ahl al-book that produces israiliyyat stories in tafsir. This paper will explain how the development of interpretation of the Companions period, identifying its characteristics and the problems of understanding the interpretation of the Companions period. So that it can bring an understanding of these aspects. The research method of this paper is qualitative through library research data collection. The analysis step is also discussed in three stages. First, determining the theme of the discussion by taking sources from the book *al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an* and *Tafsir wa al-Mufasssirun*. Second, discussing the central aspects of the discussion both the development, characteristics and problems of understanding the interpretation of the Companion period. Third, making conclusions from the discussion that has been done. The results of this study contain three points: first, the understanding and *ijtihad* of the companions can be used as a source, if the conditions and manners of a mufasssir are met. Second, the interpretation of the Companions' period was not systematic, still fragmented and there was no bookkeeping. Evidenced by the interpretation of Ibn Abbas narrated by Ali bin Abu Talhah which was only recorded in the second century. Third, the Companion mufasssirs who quoted israiliyyat stories were very few. The Companions instead prioritized their own understanding and *ijtihad*. This proves the good credibility of the Companions who also avoided things that were not clear whether they were true or not.

ABSTRAK

Problematika penafsiran pasca wafatnya Nabi Muhammad Saw menjadi landasan pembahasan tulisan ini. Proses penafsiran yang terbiasa diinterpretasikan oleh Nabi Muhammad Saw juga mengalami perubahan. Sumber penafsiran yang semula Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an dengan sunah, berkembang hingga mengambil pendapat para sahabat. Pendapat yang dilandasi pemahaman yang lebih tentang bahasa Arab juga situasi saat Al-Qur'an itu diturunkan pun masih menjadi problem. Hal ini dikarenakan ada sumber lain yang menjadi acuan para sahabat, yakni hasil dari dialog para sahabat dengan ahlul kitab yang menghasilkan kisah israiliyyat dalam tafsir. Tulisan ini akan menjelaskan bagaimana perkembangan tafsir periode sahabat, mengidentifikasi ciri-cirinya dan problematika pemahaman tafsir periode sahabat. Sehingga bisa memunculkan pemahaman terhadap aspek-aspek tersebut. Metode penelitian tulisan ini adalah kualitatif melalui pengumpulan data secara *library research*. Langkah analisis juga dibahas dalam tiga tahapan. Pertama, menentukan tema pembahasan dengan mengambil sumber dari kitab *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an* dan *Tafsir wa al-Mufasssirun*. Kedua, membahas aspek-aspek sentral dari pembahasan baik itu perkembangan, ciri-ciri dan problematika pemahaman tafsir periode sahabat. Ketiga, membuat kesimpulan dari pembahasan yang telah dilakukan. Hasil dari penelitian ini memuat tiga poin: pertama, pemahaman dan *ijtihad* sahabat bisa dijadikan

sumber, jika terpenuhi syarat-syarat dan adab-adab seorang mufassir. Kedua, tafsir periode sahabat belum sistematis, masih terpisah-pisah dan belum ada pembukuan. Terbukti dari tafsir Ibnu Abbas yang diriwayatkan Ali bin Abu Thalḥah yang baru dibukukan pada abad 2. Ketiga, para mufassir sahabat yang menukil kisah-kisah israiliyyat hanya sedikit sekali. Sahabat justru mendahulukan pemahaman dan ijtihadnya sendiri. Hal ini membuktikan kredibilitas sahabat yang baik juga menjauhi perkara yang belum jelas benar atau tidaknya.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. PENDAHULUAN

Wafatnya Nabi Muhammad Saw merupakan problematika yang serius. Interpretasi yang dilakukan Nabi Muhammad Saw pun hanya bersifat global (Limba, 2013; Saunders, 2002). Sehingga sulit dibedakan mana yang penafsiran Nabi Muhammad Saw dan sahabat (Saifuddin, 2020). Karena sahabat memiliki pemahaman yang lebih dalam memahami Al-Qur'an. Sehingga timbul pemahaman yang dianggap samar bagi orang yang kurang dalam memahami Al-Qur'an. Fenomena ini menyebabkan para sahabat menjadi orang yang paling paham tentang Al-Qur'an (Rokim, 2017). Posisi yang menitik beratkan sahabat sebagai orang yang paling paham atas Al-Qur'an menjadi problematika tersendiri. Hal itu sangat berhubungan dengan posisi Al-Qur'an sebagai pedoman hidup juga menginspirasi dan membina pergerakan umat Islam (M Yunus, 2019; Nettler, 1994). Hal ini yang kemudian diangkat dalam penelitian, tentang bagaimana pergerakan, ciri-ciri dan problematika pemahaman tafsir periode sahabat.

Asumsi penafsiran periode sahabat masih bersifat oral melalui metode riwayat. Hasil penjelasan Nabi Muhammad Saw digunakan sahabat untuk pengajaran kepada generasi berikutnya (Mustaqim, 2010). Jika menilai perkembangan tafsir secara epistemik, maka tafsir periode sahabat masuk kepada era formatif dengan nalar *quasi-kritis* (Goldziher, 2003). Secara umum, nalar *quasi-kritis* lebih memaksimalkan penafsiran dengan riwayat dan meminimalkan penafsiran dengan akal. Hal ini didasari adanya penokohan pemahaman tafsir pasca wafatnya Nabi Muhammad Saw. Penokohan tersebut diberikan kepada para sahabat. Menurut Ignaz Goldziher, mayoritas sahabat menganggap periwayatan Nabi Muhammad Saw sebagai ilmu. Sehingga sedikit sekali yang berani dalam menafsirkan dengan akal (Shaban, 1971).

Tulisan-tulisan sebelumnya yang terkait adalah karya Syaeful Rokhim yang berjudul "Tafsir Sahabat Nabi: antara Dirayah dan Riwayah" (Rokim, 2020). Penjelasan tentang tafsir periode sahabat dijabarkan, namun lebih dikhususkan pada metode penafsiran yang dipakai sahabat. Sehingga penjelasan mengenai perkembangan, ciri khusus dan problematika penafsiran periode sahabat tidak dibahas secara khusus. Selain itu masih ada karya dari (Ahmad Hilmi et al., 2020; Hidayat, 2020a; Miswar, 2016) yang mengkaji tentang sejarah tafsir dan tafsir pada masa sahabat. Kemudian ada pula kajian dari (Ash-Shiddieqy, 1992; Manaf, 2021; Mustaqiem, 2012) yang mengkaji tentang sejarah tafsir secara umum. Sementara itu, kajian dalam tulisan fokus pada sejarah tafsir di masa sahabat terutama dalam pro dan kontranya. Hal ini penting karena untuk memahami urgensi perkembangan, karakteristik dan problematika pemahaman tafsir periode sahabat. Sehingga membuat konstruksi pemahaman historis tafsir periode sahabat menjadi terstruktur.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah proses yang ditempuh guna meneliti suatu objek penelitian (Setia & Syarif, 2022). Hal ini ditempuh guna mendapatkan pengertian secara ilmiah dan dapat dipertanggung jawabkan. Tahap ini sangatlah penting guna menentukan alur penelitian. Penelitian yang fokus pada suatu objek (Zulaiha et al., 2021). Maka akan menghasilkan penelitian yang mendalam. Hal ini tidak membuat pembaca menjadi terpecah-pecah pikirannya dalam memahami penelitian. Sehingga mengharuskan penelitian selaras dengan data obyektif yang ada (Mustaqim, 2003). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif (Silverman, 2013). Hal ini didasari oleh usaha peneliti mendalami makna yang terdapat dalam komunikasi antara para sahabat dan Nabi

Muhammad Saw (Hashim, 2020). Adapun pendekatannya menggunakan *library research* yang fokus pada data dan informasi dengan berbagai macam bantuan literatur yang terdapat dalam perpustakaan, seperti kitab, buku, dokumen dan lain sebagainya (Rosyad et al., 2021).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Perkembangan Tafsir Periode Sahabat

Tafsir secara etimologi merupakan *wazan tafīl* yang berasal dari kata *al-fasr* yang memiliki arti menjelaskan, menguak dan memperlihatkan makna yang masih samar. Tafsir secara terminologi adalah ilmu yang menjelaskan tentang cara pengucapan lafadz-lafadz Qurʾan, petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya baik secara mandiri maupun secara struktur makna-makna yang kemungkinan melingkupinya (M. K. Al-Qattan, 1973). Sedangkan sahabat secara etimologi berarti menemani atau berteman (M. Yunus, 2011). Secara terminologi adalah orang yang pernah bertemu dengan Nabi Muhammad Saw dalam keadaan iman dan wafat dalam keadaan Islam (Rokim, 2020).

Para Sahabat diasumsikan memahami Al-Qurʾan karena diturunkan dalam bahasa mereka, sekalipun tidak secara *tafsili*. Al-Qurʾan juga diturunkan dalam bahasa Arab dengan *uslub-uslub* balaghahnya. Oleh karena itu, mereka memahami makna-makna dari kosa kata maupun konstruksi kalimatnya (Amaliya, 2018). Contohnya Abu 'Ubaidah yang meriwayatkan melalui Mujahid dari Ibnu Abbas yang tidak memahami makna *fatirus samawati wal ard*. Kemudian ada dua orang yang bertengkar tentang sumur. Salah satunya berkata *ana fatartuha*, maksudnya *ana ibtada' tuha* (akulah yang membuatnya pertama kali) (M. Al-Qattan & Mudzakir, 2016).

Pada realitanya para Sahabat juga harus memenuhi syarat-syarat sebagai mufassir jika ingin menguak makna Al-Qurʾan. Syarat mufassir diantaranya, *Pertama*, benarnya akidah agar sampai kepada tujuannya. *Kedua*, murninya hati yang menjadikan seseorang tidak cinta dunia (As-Suyuthi, 2004). *Ketiga*, menafsirkan terlebih dahulu Al-Qurʾan dengan Al-Qurʾan. Karena sesuatu yang global pada satu ayat bisa diperinci pada ayat lainnya. *Keempat*, mencari penjelasan di sunah. Karena Qurʾan menjelaskan bahwa semua ketetapan Nabi Muhammad berasal dari Allah SWT. *Kelima*, apabila tidak ditemukan dalam Sunah, hendaklah mengambil pendapat para sahabat. *Keenam*, penguasaan bahasa Arab beserta cabang-cabangnya. *Ketujuh*, memahami ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Al-Qurʾan. *Kedelapan*, pemahaman yang baik dalam menjelaskan makna dan menyimpulkan makna yang selaras dengan nas-nas syari'at (M. K. Al-Qattan, 1973).

Idealnya mufassir yang telah menyempurnakan syarat-syaratnya ialah memiliki adab. Berikut adab-adab yang seyogyanya dimiliki seorang mufassir. *Pertama*, memiliki niat baik dan tujuan yang benar. *Kedua*, memiliki akhlak yang baik. *Ketiga*, taat dan mengamalkan ilmunya. *Keempat*, jujur dan teliti ketika menukilkan. *Kelima*, rendah hati dan lemah lembut. *Keenam*, memiliki kemuliaan jiwa. *Ketujuh*, berani dalam menyampaikan kebenaran. *Kedelapan*, memiliki penampilan yang terhormat. *Kesembilan*, tidak tergesa-gesa dalam memutuskan dan berbicara dengan jelas. *Kesepuluh*, mendahulukan yang lebih baik dari dirinya sendiri. *Kesebelas*, menyiapkan dan menempuh tahap-tahap penafsiran, seperti menyebutkan sebab turunnya ayat, pengertian kosa katanya, susunan kalimatnya, balaghahnya, dan i'rabnya tergantung pada ketentuan maknanya (M. K. Al-Qattan, 1973).

Asal-usul munculnya tafsir periode sahabat dimulai sejak wafatnya Nabi Muhammad Saw. Penafsiran global yang diberikan Nabi Muhammad Saw terhadap para sahabat juga menjadi problematika di masa sekarang. Hal ini terjadi karena pemahaman sahabat yang luar biasa terhadap teks-teks Al-Qurʾan yang notabene berbahasa Arab. Sehingga Nabi Muhammad Saw tidak perlu menjelaskan secara terperinci. Oleh karena itu, muncul pemahaman yang samar pada selain sahabat. Fenomena ini membuat tafsir mengalami perubahan dalam ruang lingkupnya. Terkadang bahasa Arab menjadi sumber penafsiran dan terkadang berita-berita dari ahli kitab juga menjadi sumber penafsiran. Berita-berita yang dihimpun dari ahli kitab lebih merujuk kepada kisah-kisah para Nabi dari kalangan Israel. Sehingga menyebabkan munculnya dua pendekatan yakni *bil ma'tsur* dan *bil ra'yi* (Yunus, 2017).

Para mufassir yang terkenal dari kalangan sahabat diantaranya Khulafaur Rasyidin, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Sabit, Abu Musa al-Asy'ari, Abdullah bin Zubair, Anas bin Malik, Abdullah bin Umar, Jabir bin Abdullah, Abdullah bin Amir bin 'Ash dan Aisyah. Diantara mufassir yang telah dipaparkan, yang paling banyak meriwayatkan dari kalangan Khulafaur Rasyidin adalah 'Ali bin Abi Thalib (As-Suyuthi, 1986).

Adapun sahabat yang paling banyak dari kalangan sahabat adalah Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud. Keduanya merupakan mufassir periode sahabat yang paling banyak meriwayatkan. Keistimewaan Ibnu Abbas adalah memiliki tafsir *Ibnu Abbas* yang diriwayatkan Ali bin Abu Thalib. Tafsir ini merupakan tafsir tertua yang menghimpun penjelasan Al-Qurʾan dari susunan surat dan ayatnya. Maka tidak aneh jikalau Ibnu Abbas dijuluki

tinta umat dan juru bahasa Al-Qurʾan (Thalhah, 2009). Sedangkan keistimewaan Ibnu Masʾud adalah paling dulu masuk Islam dan dekat dengan Nabi Muhammad Saw. Ibnu Masʾud juga merupakan sahabat yang pertama kali dikelilingi oleh orang-orang yang ingin memahami dan menghafal pendapatnya serta mengambil ilmunya. Sehingga mendirikan sekolah di Kufah (Isawi, 2009). Jika diurutkan 4 teratas, dari sahabat yang paling banyak meriwayatkan ialah berikut. Ibnu Abbas, Ibnu Masʾud, Ali bin Abi Thalib dan Ubay bin Kaʾab (Adz-Zahabi, 2005).

3.2. Karakteristik Penafsiran Periode Sahabat

Karakteristik penafsiran periode sahabat bisa dilihat dalam dua aspek. Yakni dasar dan orientasi penafsiran. Dasar penafsiran pada periode sahabat diantaranya:

Pertama, Al-Qurʾan, sebab diutarakan secara global pada satu tempat juga diutarakan secara terperinci di tempat yang lain. Hal ini disebut menafsirkan Al-Qurʾan dengan Al-Qurʾan. Contohnya. “*Dihalalkan bagimu binatang ternak kecuali yang akan dibacakan kepadamu...*” (QS. Al-Maidah (5): 1) ditafsirkan oleh “*Diharamkan bagimu memakan bangkai...*” (al-Maidah (5): 3) dan ayat lain “*Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan ...*” (al-Anʾam (6): 103) ditafsirkan ayat lainnya: “*Kepada Tuhannya lah mereka melihat*”. (al-Qiyamah (75): 23).

Kedua, Nabi Muhammad Saw, sebab Nabi Muhammad Saw merupakan orang yang menjelaskan Al-Qurʾan. Himpunan keterangan dari Sunah Nabi mencakup penafsiran secara *bil maʿtur* (penafsiran yang berasal dari Rasulullah) (M. K. Al-Qattan, 1973). Imam Syafiʿi berkata bahwa segala sesuatu keputusan Rasulullah Saw. merupakan hasil pemahamannya terhadap Al-Qurʾan. Dasar dari argumentasi ini adalah (QS. An-Nisa (4): 105) yang artinya “*Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran supaya kamu mengadakan di antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu*”. Rasulullah bersabda, “*Ingatlah, aku telah diberi Alqurʾan dan yang setara dengannya bersamanya yaitu Sunnah*”. Diantara penafsiran Al-Qurʾan dengan Al-Qurʾan terdapat ayat yang tidak dapat diketahui *taʾwilnya* kecuali dengan penjelasan Nabi Muhammad Saw yakni *sunah*. Jika tidak ditemukan dalam sunah maka rujukannya kepada perkataan-perkataan Sahabat. Karena mereka lebih memahami tentang apa yang mereka saksikan baik situasi kondisi yang melingkupi turunya Al-Qurʾan. Para Sahabat juga memiliki keistimewaan yakni pemahaman yang sempurna, ilmu yang benar dan amal yang salih (As-Suyūthi, n.d.).

Contoh penafsiran Nabi Muhammad Saw pada (QS. al-Anʾam (6):82) “*orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan imannya dengan kezaliman...*”. Para sahabat bertanya, siapakah yang tidak melakukan kezaliman. Nabi menjawab dengan (QS. Luqman (31):13) “*Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang besar.*” Kemudian (QS. Al-Anfal (8):60) “*Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka, kekuatan apa saja yang kamu miliki*”. Arti kekuatan menurut Nabi Muhammad Saw adalah memanah (M. K. Al-Qattan, 1973).

Ketiga, pemahaman dan ijtihad. Apabila sahabat tidak mendapatkan penafsiran dalam Al-Qurʾan dan tidak mendapatkan dari sesuatu yang berhubungan dengan itu dari Rasulullah, mereka akan berijtihad. Cukup banyak riwayat yang dinisbatkan kepada para sahabat di berbagai tempat tafsir *bil maʿtur* yang disesuaikan sahah tidaknya riwayatannya. Jumhur ulama sepakat bahwa tafsir sahabat memiliki tingkatan *marfuʿ* (disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw). Apabila berkenaan dengan sebab turunya Al-Qurʾan maka tidak dapat dimasuki oleh pemahaman dan ijtihadnya. Sedangkan bila dengan pemahaman dan ijtihadnya memiliki tingkatan *mauquf* (terhenti) pada sahabat selama tidak disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw (M. K. Al-Qattan, 1973). Oleh karena itu, dalam proses ijtihad, sahabat memerlukan alat untuk meningkatkan kredibilitasnya. Alat ijtihad yang digunakan sahabat dalam penafsiran Al-Qurʾan. *Pertama*, sahabat mengetahui dasar-dasar dan rahasia-rahasia bahasa. *Kedua*, mengetahui kebiasaan bangsa Arab. *Ketiga*, mengetahui hal-hal tentang Yahudi dan Nasrani di jazirah Arab ketika turunya Al-Qurʾan. *Keempat*, pemahaman yang kuat serta kecerdasan yang luas (Al-Dzahabi, 2012).

Contoh penafsiran dengan ijtihad sahabat. QS. at-Taubah (9): 37 yang artinya: “*Sesungguhnya mengundurkan bulan Haram itu adalah menambah kekafiran, disesatkan orang-orang yang kafir dengan mengundurkan itu; mereka menghalalkannya pada suatu tahun dan mengharamkannya pada tahun yang lain, agar mereka dapat menyesuaikan dengan bilangan yang Allah mengharamkannya, maka mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah. (Setan) menjadikan mereka memandang baik perbuatan mereka yang buruk itu. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir*”. Pada kalimat “*innama an-nasiʿu ziyadah*” sahabat memahaminya “*taʿkhir hurmati al-Syahr ila akhar, yaʿni tahlil al-Muharram wa taʿkhiruhu ila Shafar*”. Sebelum adanya Islam, ada beberapa bulan yang dihormati hingga dilarang untuk berperang. Yaitu bulan Muharram, Shafar, Rajab, Dzulqoidah dan Dzulhijjah. Akan tetapi ketentuan ini dilanggar oleh kaum musyrik Arab dengan tidak menghormati dan berperang pada bulan-bulan tersebut (Hidayat, 2020b).

Keempat, ragam bacaan al-qurʾan. Menurut Ahmad Fathoni, proses transfer bacaan Al-Qurʾan dari Nabi Muhammad Saw kepada sahabat memiliki kemungkinan tidak sama. Hal ini dipahami bahwa proses transfer

bacaan Al-Qurʾan yang dilakukan Nabi Muhammad Saw terhadap seorang sahabat, berbeda terhadap sahabat lainnya. Sehingga memungkinkan lahirnya asumsi yang berbeda dari para sahabat. Sahabat yang terkenal sebagai ahli ragam bacaan Al-Qurʾan ada tujuh. Yakni Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Ubay bin Kaʿab, Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Masʿud, Abu Dardaʿ dan Abu Musa al-ʿAsyʿari. Mereka merupakan sanad pertama periwayatan ragam baca Al-Qurʾan. Hal ini diperkuat dengan metode penyampaian yang didapatkan dari Nabi Muhammad Saw yakni *talaqqi* (Fathoni, 2009).

Contoh pengaruh ragam bacaan Al-Qurʾan yang mempunyai fungsi *tafsil* pada makna Al-Qurʾan (QS. Al-Maidah (5): 38) yakni pada lafadz (فأقطعوا أيديهما). Ibnu Masʿud membacanya dengan (فأقطعوا أيديهم) dengan makna kontekstual memotong tangan kanannya terlebih dahulu bagi orang yang mencuri. Jika mencuri lagi, maka potong tangan kirinya (Abdul Mustaqim, 2010, p. 41). Menurut Abdul Mustaqim, penuturan tersebut secara penafsiran termasuk ragam bacaan Al-Qurʾan yang *syadz*. Akan tetapi disisi lain Ibnu Masʿud merupakan orang yang ahli dalam ragam bacaan Al-Qurʾan. Ibnu Masʿud juga termasuk sanad pertama periwayatan ragam bacaan Al-Qurʾan dan melalui *talaqqi* dari Nabi Muhammad Saw dalam bacaannya (Ahmad Fathoni, 2017, p. 342). Oleh karena itu, meskipun ada asumsi *syadz*, akan tetapi bisa dijadikan referensi penafsiran.

Contoh lain dari (QS. Al-Baqarah (2):198). Ibnu Abbas menyisipkan penafsirannya kedalam ayat, yaitu lafadz (ليس عليكم جناح ان تبتغوا فضلا من ربكم في مواسم الحجّ). Adapun bunyi ayatnya menjadi (ففي مواسم الحجّ). Maknanya adalah "Tidak dosa atas kalian jika mencari keutamaan dari Tuhan kalian". Interpretasi "dalam musim haji" ini justru langsung dimasukkan dalam ayatnya. Sehingga disebut ragam bacaan Al-Qurʾan dengan tingkatan *mudraj*. Oleh karena itu, menurut jumhur ulama tidak bisa dibacakan atau menjadi referensi penafsiran (M. K. Al-Qattan, 1973).

Kelima, khabar dari ahlu kitab Yahudi dan Nasrani. Jika pengambilan khabar disimpulkan secara murni, tanpa menimbang aspek lain pada penafsiran. Maka penafsiran sahabat tersebut tidak mencapai tingkatan *marfuʿ* (Muʿmin, 2016). Muhammad Husein Az-Dzahabi menimbang bahwa sumber ini tidak lebih penting dari 4 sumber sebelumnya. Karena sumbernya terlalu sempit juga kitab taurat dan Injil banyak mengalami amandemen (Adz-Zahabi, 2005). Sedangkan menurut Manna Khalil al-Qattan cerita ahli kitab itu mungkin benar dan mungkin salah. Berita dari ahli kitab yang masuk Islam itulah yang dinamakan israiliyyat. Dan sebenarnya para sahabat yang mengambil berita tersebut hanya sedikit. Sebagian besar kisah israiliyyat diriwayatkan oleh 4 orang. Yakni Kaʿbul Ahbar, Wahb bin Munabbih, Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraij dan Abdullah bin Salam (M. Al-Qattan & Mudzakir, 2016). Contohnya (QS. Kahfi (18):22). "Katakanlah: Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada orang yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit". Mufasssir yang menukil kisah israiliyyat akan mengetahui nama penghuni gua, warna anjing dan jumlah mereka. (Manna Khalil al-Qattan, 2013, p. 485) Namun kredibilitas keabsahannya masih dipertanyakan.

Selain itu, orientasi penafsiran periode sahabat, diantaranya:

Pertama, orientasi bahasa. Jika sahabat menggunakan orientasi bahasa dalam penafsiran, maka dapat dijadikan rujukan. Karena mereka adalah orang-orang yang paling mengerti tentang bahasa Arab. Namun bahasa Arab tidaklah cukup untuk menyimpulkan semua makna, terkhusus yang asing dalam Al-Qurʾan. Hal ini menunjukkan butuhnya dukungan pemahaman yang lain dalam memahaminya. Pemahaman yang dimaksud adalah pemahaman dari Nabi Muhammad secara *tauqifi* (Muʿmin, 2016). Contohnya Abu ʿUbaidah yang meriwayatkan melalui Mujahid dari Ibnu Abbas yang tidak memahami makna *fatirus samawati wal ard*. Kemudian ada dua orang yang bertengkar tentang sumur. Salah satunya berkata *ana fatartuha*, maksudnya *ana ibtadaʿ tuha* (akulah yang membuatnya pertama kali).

Kedua, Orientasi asbab nuzul. Jika sahabat menggunakan orientasi asbab nuzul dalam penafsiran, maka dapat dijadikan rujukan pula. Karena mereka mengetahui situasi dan kondisi saat Al-Qurʾan diturunkan (M. K. Al-Qattan, 1973). Berikut langkah yang ditempuh untuk mengetahui asbab nuzul. *Pertama*, Ibnu Salah berkata bahwa cara mengetahui asbab nuzul melalui kesepakatan ulama bahwa riwayat itu benar dari Nabi Muhammad Saw atau sahabat. Karena berita dari sahabat itu tingkatannya *marfuʿ*. *Kedua*, ketersambungan sanad. Sesungguhnya tafsir sahabat itu sanadnya bersambung sampai Nabi Muhammad Saw karena penafsirannya berhubungan dengan sebab turunnya ayat. Contohnya perkataan Jabir dari orang Yahudi berkata bahwasanya orang yang menggauli istrinya melewati lubang pantatnya, maka mata anaknya akan juling. Maka Allah menurunkan ayat "*nisaukum hartsun lakum*" (istri kalian adalah tempat bercocok tanam kalian). Namun, jika penafsiran sahabat tidak bersandar kepada Nabi Muhammad Saw, maka penafsiran tersebut tingkatannya *mauquf* (Asy-Syaʿrawi, 1997).

3.3. Problematika Pemahaman Tafsir Periode Sahabat

Fenomena tafsir Al-Qurʾan yang dijelaskan Nabi Muhammad Saw kepada para sahabat menemui beberapa persoalan. Apakah dijelaskan semuanya kepada para sahabat, baik secara individu atau kelompok. Dan apakah Nabi Muhammad Saw juga menjelaskan hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Qurʾan atau menjelaskan

sebagian dan sebagian lainnya cukup dengan berdiam diri. Kemudian seperti apa sudut pandang Nabi Muhammad Saw saat menjelaskan makna Al-Qurʾan kepada para sahabat (Al-Dzahabi, 2012).

Para ulama berbeda pendapat tentang kadar penjelasan Nabi Muhammad Saw mengenai makna Al-Qurʾan kepada para sahabat. Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa Nabi Muhammad Saw menjelaskan seluruh lafadz - lafadz Al-Qurʾan kepada para sahabat. Hal ini didasari (QS. Al-Maidah (5): 48). Sedangkan al-Khawi dan as-Suyuthi mengatakan bahwa Nabi Muhammad Saw tidak menjelaskan makna Al-Qurʾan secara keseluruhan kepada para sahabat (Al-Dzahabi, 2012).

Berikut beberapa alasan bahwa Nabi Muhammad Saw menjelaskan seluruh makna Al-Qurʾan kepada para sahabat. Pertama, jika Nabi Muhammad Saw tidak menjelaskan seluruh makna Al-Qurʾan, maka akan gagal dalam menjelaskan petunjuk yang Allah berikan kepadanya. Kedua, Riwayat dari Abi Abdurrahman as-Sulami berkata: *“Kami diberitahu bahwa orang-orang yang biasa membacakan Al-Qurʾan, seperti Utsman bin Affan, Abdullah bin Masʿud, dan selain keduanya. Sesungguhnya mereka tidak akan melampaui jika mempelajari sepuluh ayat dari Nabi Muhammad Saw sampai mereka bisa mempelajari ilmunya dan mengamalkannya. Mereka berkata: Kami mempelajari Al-Qurʾan baik ilmu dan amalnya bersama-sama. Ketiga, jika suatu kaum terbiasa tidak membaca buku, seperti buku tentang kedokteran atau matematika, dan mereka tidak meminta penjelasan buku tersebut. Bagaimana dengan Al-Qurʾan yang didalamnya terdapat kesempurnaan dan berisi keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Keempat, diriwayatkan Imam Ahmad dan Ibnu Majah dari Umar RA berkata: “Dari ayat terakhir yang turun tentang riba, sesungguhnya Nabi Muhammad Saw menerima sebelum menginterpretasikannya”*. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad Saw menjelaskan semua ayat yang diturunkan. Namun realitanya Nabi Muhammad Saw tidak menjelaskan ayat ini karena wafatnya lebih cepat setelah turunnya ayat ini. Seandainya ditafsirkan oleh Nabi Muhammad Saw maka tidak ada alasan untuk mentakhsis ayat ini (Al-Dzahabi, 2012).

Sedangkan beberapa alasan Nabi Muhammad Saw tidak menjelaskan seluruh makna Al-Qurʾan kepada para sahabat. Pertama, diriwayatkan al-Bazzar dari Aisyah berkata: *“Nabi Muhammad Saw tidak menginterpretasikan sesuatu dari Al-Qurʾan kecuali beberapa ayat, Jibril yang mengajari mereka”*. Kedua, Suyuthi menukil al-Khawi berkata bahwa Nabi tidak mungkin menjelaskan setiap makna Al-Qurʾan kecuali beberapa saja, sebab pengetahuan itu disimpulkan dengan cara dan dengan tanda-tanda dan bukti. Dan Allah tidak memerintahkan Nabi Muhammad Saw untuk menjelaskan seluruh ayat agar hamba-hambanya merenungkan Al-Qurʾan. Ketiga, jika Nabi Muhammad Saw menjelaskan seluruh makna Al-Qurʾan kepada para sahabat. Bagaimana makna khusus doʿa Nabi Muhammad Saw terhadap Ibnu Abbas yang berbunyi *“Ya Allah, ajarkanlah kepadanya ilmu agama dan dan pahamiilah dia dalam urusan taʿwil (makna Al-Qurʾan)”* (Al-Dzahabi, 2012).

Muhammad Husein adz-Dzahabi menganggap bahwa dua pendapat ini terlalu berlebih-lebihan walaupun masing-masing memiliki bukti. Berikut penjelasannya terhadap pendapat yang menganggap Nabi Muhammad Saw menjelaskan seluruh makna Al-Qurʾan. Pertama, penjelasan Ibnu Taimiyah yang berdasarkan (QS. Al-Maidah (5): 48) tidak benar. Hal ini diasumsikan bahwa Ibnu Taimiyah diperintahkan membuat pernyataan. Dia hanya menjelaskan problematika sahabat dalam memahami Al-Qurʾan, tidak semua maknanya. Kedua, tentang riwayat dari Utsman bin Affan dan Abdullah bin Umar dan lainnya tidak menyimpulkan penjelasan bagi pendapat yang berlawanan. Karena tidak sampai kepada pemahaman bahwa Al-Qurʾan dijelaskan Nabi Muhammad Saw secara keseluruhan kepada sahabat. Ketiga, jika pernyataan bahwa sahabat memahami Al-Qurʾan dan mengetahui maknanya, maka cukup dijelaskan oleh sahabat. Argumentasi dari pemikiran sahabat tidak perlu adanya rujukan dari Nabi Muhammad Saw. Keempat, ayat terakhir tentang riba yang tidak ditafsirkan Nabi Muhammad Saw karena wafat sebelum menjelaskan ayatnya. Hal ini tidak bisa dijadikan dasar bahwa Nabi Muhammad Saw menjelaskan seluruh makna Al-Qurʾan. Hal ini juga menjadi problem bagi sahabat. Karena mengharuskan kembali bertanya kepada Nabi Muhammad Saw tentang ayat ini juga masalah pemahaman Al-Qurʾan yang lainnya (Al-Dzahabi, 2012).

Muhammad Husein adz-Dzahabi juga mengomentari pendapat bahwa Nabi Muhammad Saw tidak menjelaskan seluruh makna Al-Qurʾan. Pertama, hadis dari Aisyah adalah dasar yang tidak valid. Karena merupakan hadis yang munkar lagi asing. Hal ini dikarenakan ada riwayat dari Muhammad bin Jaʿfar az-Zubair. Dia dicela di dalam periwayatannya. Contohnya, Imam Bukhari berkata: *“jangan diikuti hadisnya”*. Abu Fath al-Azd berkata: *“hadisnya munkar”*. Ibnu Jarir ath-Thabari berkata: *“Dia tidak dikenal oleh ahli atsar”*. Dan penetapan bahwa hadis itu dianggap benar berlangsung lama. Seperti perkataan Abu Hayyan atas argumentasi makna Al-Qurʾan yang tersembunyi, tafsirnya yang ringkas dan lain sebagainya. Hal ini menjadi indikasi bahwa tidak ada jalan selain bimbingan dari Allah. Kedua, jarang Nabi menafsirkan Al-Qurʾan tidak bisa dijadikan dasar bahwa Nabi Muhammad Saw hanya menjelaskan sebagian Al-Qurʾan. Ketika nabi diperintahkan untuk menjelaskan, kemungkinan karena banyaknya permasalahan sahabat. Sehingga mengharuskan Nabi Muhammad Saw untuk menjelaskan. Dan jika sahabat benar-benar kesulitan dalam memahami makna Al-Qurʾan, maka Nabi Muhammad

Saw tidak akan menahan diri untuk menjelaskan seluruh ayat Al-Qur'an. Ketiga, jika menganggap bahwa Nabi Muhammad Saw tidak menjelaskan seluruh makna Al-Qur'an. Maka anggapan tersebut menunjukkan bahwa nabi jarang menjelaskan makna Al-Qur'an (Al-Dzahabi, 2012).

Penjelasan Nabi Muhammad Saw tentang makna Al-Qur'an kepada para sahabat menimbulkan perbedaan tingkatan dalam pemahaman sahabat. *Pertama*, meskipun sahabat merupakan orang yang paham akan bahasa Arab, akan tetapi pemahaman mereka terhadap gaya bahasa, adat istiadat dan sastra berbeda-beda. Hal ini disesuaikan dengan tingkat pemahaman mereka. *Kedua*, kedekatan sahabat dengan Nabi Muhammad Saw. Sehingga mengetahui situasi kondisi saat Al-Qur'an diturunkan. Akan tetapi, hal ini hanya berlaku bagi sebagian sahabat yang memang selalu mengikuti kemanapun Nabi Muhammad Saw pergi. Contohnya Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud. *Ketiga*, perbedaan perilaku sahabat dalam adat istiadat dan perkataan, perbuatan masa Arab Jahiliyah. *Keempat*, perbedaan pengetahuan sahabat tentang ahlul kitab. Sehingga berpengaruh dalam sudut pandangnya terhadap kisah-kisah *israiliyyat* (Hidayat, 2020b).

Pembahasan tentang interpretasi yang dilakukan Nabi Muhammad Saw atas makna Al-Qur'an kepada para sahabat mempengaruhi interpretasi pasca wafatnya. Fenomena sahabat yang awalnya menanyakan makna Al-Qur'an berubah menjadi menginterpretasikan makna Al-Qur'an (Zulaiha & Dikron, 2020). Proses penafsiran berkembang melalui sumber penafsiran yang berbentuk ijthad dan pemahaman sahabat, ragam bacaan Al-Qur'an dan kisah-kisah *israiliyyat*. Oleh karena itu syarat-syarat juga adab sebagai mufassir harus dipenuhi, agar dapat dipercaya kredibilitasnya. Hal ini penting dipenuhi karena sahabat juga melakukan dialog dengan ahlul kitab selain ijthad dan pemahamannya sendiri. Sehingga melahirkan produk kisah-kisah *israiliyyat* dalam tafsir. Hal itu juga diperkuat dengan bertebarannya hadis-hadis palsu. Sehingga belum tersusun secara sistematis (Hidayat, 2020a).

4. KESIMPULAN

Perkembangan penafsiran Al-Qur'an periode sahabat bisa dilihat dalam beberapa aspek. *Pertama*, aspek-aspek dasar penafsiran yang tidak hanya bersumber dari Al-Qur'an dan Nabi Muhammad Saw. Yakni pemahaman dan ijthadnya, ragam bacaan Al-Qur'an serta hasil dialog sahabat dengan ahlul kitab yakni kisah-kisah *israiliyyat*. *Kedua*, aspek pendekatan penafsiran Al-Qur'an. Para sahabat menggunakan pendekatan bahasa dan sebab-sebab turunnya ayat. *Ketiga*, aspek problematika penafsiran Al-Qur'an. Sahabat cenderung mendahulukan sumber penafsiran dari Al-Qur'an, penjelasan Nabi, kemudian ijthadnya sendiri untuk memahami makna Al-Qur'an. Sehingga sangat sedikit kisah-kisah *israiliyyat* yang diambil untuk dijadikan sumber penafsiran. *Keempat*, aspek kredibilitas penafsiran sahabat. Alasan penyematan ijthad sahabat sebagai sumber ketiga penafsiran adalah kualitas pemahaman bahasa Arab yang mumpuni, mengetahui situasi kondisi saat ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan, memenuhi syarat-syarat seorang mufassir dan memenuhi adab-adab seorang mufassir. *Kelima*, aspek pembukuan. Realitanya sahabat memang benar-benar menafsirkan Al-Qur'an. Akan tetapi bukti penafsirannya baru terealisasi pada abad ke 2. Hal ini dikarenakan hasil penafsiran sahabat masih terpisah-pisah. Sehingga belum ada penghimpunan penafsiran sahabat yang dibukukan pada masanya.

Daftar Pustaka

- Adz-Zahabi, M. H. (2005). *At-tafsir wa al-mufasssirun*. Dar al-Hadits.
- Ahmad Hilmi, A. B., Mohd Yusoff, M. Y. @ Z., & Amir, S. (2020). Pengajian Tafsir Al-Quran: Sorotan Aliran Klasik dan Modern. *Sains Insani*, 5(2), 43–50. <https://doi.org/10.33102/sainsinsani.vol5no2.158>
- Al-Dzahabi, M. H. (2012). *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*. Dar al-Hadith.
- Al-Qattan, M. K. (1973). *Mabahits Fii 'Ulumil Qur'an*. Mansyurat Al-'Asr Al-Hadis.
- Al-Qattan, M., & Mudzakir, A. S. (2016). *Studi ilmu-ilmu Quran*.
- Amaliya, N. K. (2018). Arah Metodologi Tafsir Kontemporer. *Qalamuna*, 10(1), 75–99.
- As-Suyuthi, J. (2004). *Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- As-Suyūthi, J. (n.d.). *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Isa al-Bāb al-Halabi.
- As-Suyūthi, J. (1986). *Al-Itqān Fi Ulūmil Qurān*. Darul Kutub Ilmiyah, Bairut, Libanon.
- Ash-Shiddieqy, M. H. (1992). Sejarah dan pengantar ilmu al-Qur'an/Tafsir. In *Jakarta: Bulan Bintang*.
- Asy-Sya'rawi, M. M. (1997). Tafsir asy-Sya'rawi. In *Mathabi'Akhbar Al-Yaum*.
- Fathoni, A. (2009). *Kaidah qiraat tujuh jilid 1*. Institut PTIQ.
- Goldziher, I. (2003). Mazhab tafsir: dari Aliran Klasik hingga Modern, terj. Oleh M. Alaika Salamullah, Saifydin Zuhri Dan Badrus Syamsul Fata, Cet, 1.

- Hashim, A. (2020). Investigating effective teaching strategy for tafseer of quran: An empirical study. In *Journal of Critical Reviews* (Vol. 7, Issue 2, pp. 712–717). <https://doi.org/10.31838/jcr.07.02.131>
- Hidayat, H. (2020a). Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qurʾan. *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qurʾan Dan Tafsir*, 2(01), 29–76. <https://doi.org/10.24239/al-munir.v2i01.46>
- Hidayat, H. (2020b). Simbolisasi Warna dalam Al-Quran: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. *Ibn Abbas*, 3(2).
- Isawi, M. A. (2009). Tafsir Ibnu Masʾud. In *Translated by Ali Murtadla Syahudi. Jakarta: Pustaka Azzam.*
- Limba, M. (2013). *An introduction to Hadith: History and sources.* MIU Press.
- M Yunus, B. (2019). An Analysis of al-Syaʾrāwī Tafsir Method: Islamic Educational Values in al-Syaʾrāwī Tafsir. *Madania*, 23(1), 71–80.
- Manaf, A. (2021). Sejarah Perkembangan Tafsir. *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qurʾan Dan Tafsir*, 1(2), 148–159.
- Miswar, A. (2016). Perkembangan Tafsir Al-Qurʾan Pada Masa Sahabat. *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 4(2), 145–161.
- Muʾmin, M. (2016). *Metodologi Ilmu Tafsir.* Idea Press Yogyakarta.
- Mustaqim, A. (2012). *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qurʾan.* Ponpes LSQ Ar-Rahmah.
- Mustaqim, A. (2003). *Madzahib tafsir: peta metodologi penafsiran al-Qurʾan periode klasik hingga kontemporer.* Nun Pustaka.
- Mustaqim, A. (2010). *Epistemologi Tafsir Kontemporer.* LKis.
- Nettler, R. (1994). A modern Islamic confession of faith and conception of religion: Sayyid Qutb's introduction to the Tafsir, Fi Zilal Al-qurʾan. *British Journal of Middle Eastern Studies*, 21(1), 102–114.
- Rokim, S. (2017). Mengenal Metode Tafsir Tahlili. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qurʾan Dan Tafsir*, 2(03).
- Rokim, S. (2020). Tafsir Sahabat Nabi: Antara Dirayah Dan Riwayah. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qurʾan Dan Tafsir*, 5(01), 75–94.
- Rosyad, R., Mubarak, M. F., Rahman, M. T., & Huriani, Y. (2021). *Toleransi Beragama dan Harmonisasi Sosial.* Prodi S2 SAA UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Saifuddin, H. (2020). *Pengantar Ilmu Tafsir.* Penerbit Samudra Biru.
- Saunders, J. J. (2002). *A history of medieval Islam.* Routledge.
- Setia, P., & Syarif, D. (2022). Reviewing the Role of the Coordinating Board for Campus Daʾwah Institutions (BKLDK) In Spreading Radicalism. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 22(2), 295–324.
- Shaban, M. A. (1971). *Islamic history: a new interpretation* (Vol. 2). Cambridge University Press.
- Silverman, D. (2013). *Doing qualitative research: A practical handbook.* SAGE publications limited.
- Thalhah, A. B. A. (2009). Tafsir Ibnu Abbas. In *Jakarta: Pustaka Azzam.*
- Yunus, B. M. (2017). Pendekatan Sufistik Dalam Menafsirkan Al-Quran. *Syifa Al-Qulub*, 2.
- Yunus, M. (2011). *Tafsir Quran Karim.* PT Wa Dzurriyah.
- Zulaiha, E., Ahadah, A., & Malaka, A. (2021). Historical Development of Thematic Interpretation of al-Qurʾan. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(3), 311–316.
- Zulaiha, E., & Dikron, M. (2020). *Qiraʾat Abu Amr dan Validitasnya.* Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.